

BAB II

FENOMENA PEREMPUAN PENGGEAR SEPAK BOLA

2.1. Komunitas Penggemar Sepak Bola

Olahraga sepak bola modern mulai mendapatkan popularitasnya pada awal abad ke-18 ketika revolusi industri terjadi di Inggris. Peningkatan penggunaan mesin menyebabkan para pekerja, khususnya laki-laki, memiliki waktu kerja yang lebih singkat sehingga mendorong mereka untuk mencari kegiatan pengisi waktu luang (Collins, 2018). Menonton pertandingan sepak bola menjadi salah satu kegiatan yang paling digemari, karena para pekerja dapat berkumpul serta berbincang sembari mendukung klub sepak bola yang mereka sukai. Peningkatan jumlah klub sepak bola yang ada di seluruh Inggris dan bahkan dunia menyebabkan jumlah penonton dan suporter dari sepak bola pun bertambah banyak. Hal ini mendorong mereka untuk membentuk suatu komunitas khusus yang dapat menjadi wadah bagi sesama penggemar sepak bola untuk menyalurkan kecintaan mereka terhadap suatu klub sepak bola tertentu.

Saat ini, komunitas penggemar sepak bola lebih identik diikuti oleh para penggemar yang secara aktif dan berulang mendukung klub sepak bola kesukaannya. Lock & Heere (2017) menjelaskan konsep identifikasi tim (*team identification*) sebagai suatu bentuk pendekatan untuk memahami perilaku penggemar sepak bola. Menurut mereka, identifikasi seseorang terhadap satu klub sepak bola merupakan suatu hal yang terjadi secara stabil

dan tidak hanya dipengaruhi oleh lokasi ataupun pertandingan yang baru saja terjadi. Terdapat motivasi serta ikatan yang secara konsisten mendorong seorang penggemar untuk mengasosiasikan identitas diri mereka sebagai bagian dari klub sepak bola. Fenomena ini diklasifikasikan oleh Wann & James (2018) sebagai suatu identifikasi tim yang tinggi. Penggemar sepak bola akan merasa berhasil ketika klub sepak bola yang ia dukung berhasil, dan akan merasa gagal ketika klub kecintaannya gagal. Identifikasi tim pada tingkatan ini menciptakan perubahan dalam hal afeksi, kognisi, dan perilaku dari penggemar sehingga menyebabkan beberapa reaksi seperti konsumsi, agresi, dan psikologi.

Identifikasi tim yang tinggi dapat membawa dampak positif tidak hanya bagi para penggemar namun juga masyarakat secara umum. Beberapa klub sepak bola serta komunitas penggemar sering kali berkolaborasi dalam menyuarakan isu-isu sosial di dalam masyarakat. Misalnya, para pemain di Premier League pada musim 2020/2021 melakukan pose berlutut sebelum pertandingan dimulai sebagai bentuk dukungan mereka terhadap gerakan Black Lives Matter dalam hal pengentasan rasisme (Levy, 2020). Selain itu, para penggemar Celtics F.C. mengibarkan bendera Palestina pada pertandingan UEFA Champions League melawan Atletico Madrid untuk menunjukkan solidaritas serta keprihatinan di tengah genosida yang terjadi di Gaza (O'Hare, 2023).

Di sisi lain, beberapa reaksi yang didasarkan oleh identifikasi tim yang tinggi oleh komunitas penggemar sepak bola dapat menciptakan

dampak yang negatif serta merugikan bagi masyarakat. *Hooliganism* merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kegilaan para penggemar sepak bola di stadion (Wann & James, 2018). Perilaku anti-sosial seperti sorakan yang seksis dan homofobik, invasi ke dalam lapangan, serta kekerasan terhadap penggemar lawan dan aparat keamanan, menjadi ciri khas dari budaya *hooliganism* di dalam komunitas penggemar sepak bola. Hal ini dapat terlihat pada keributan yang terjadi setelah laga Belanda lawan Inggris pada Euro 2024. Penggemar Belanda melakukan merusak suatu bar serta menyerang penggemar Inggris sebagai bentuk pelampiasan kemarahan atas kekalahan klub negara mereka (Turk, 2024).

Tentunya beberapa pemangku kepentingan berupaya untuk menghilangkan budaya kekerasan ini dari komunitas penggemar sepak bola. FIFA sebagai asosiasi sepak bola dunia mengajukan proposal untuk memberikan sanksi terhadap perilaku rasisme sebagai salah satu faktor utama pemicu kekerasan di dalam stadion (Nair, 2024). Selain itu, beberapa asosiasi sepak bola mempertimbangkan pelarangan konsumsi alkohol di stadion setelah keberhasilan Piala Dunia 2022 di Qatar (Ataullah, 2022).

2.2. Perempuan dalam Komunitas Penggemar Sepak Bola

Collins (2018) mencatat bahwa perempuan telah menonton pertandingan sepak bola sejak abad ke-18. Setidaknya sejak tahun 1870, telah tercatat adanya ‘sejumlah besar perempuan’ yang menonton

pertandingan antara Yorkshire melawan Lancashire. Ketika sepak bola semakin berkembang dan populer, perempuan—khususnya mereka yang berasal dari kelas pekerja—memegang porsi yang besar dalam kehadiran di tribun. Peristiwa sejarah lainnya juga menunjukkan bagaimana upaya legalisasi sepak bola mendorong perempuan untuk ikut bermain secara profesional dan bertanding dalam laga khusus bagi perempuan. Popularitas laga perempuan meningkat khususnya pada masa Perang Dunia I, ketika sebagian besar laki-laki diterjunkan ke medan perang.

Meski demikian, popularitas ini mengancam pendapatan dari laga sepak bola laki-laki. Hal ini mendorong asosiasi sepak bola di Inggris, Football Association, untuk melakukan pelarangan terhadap pertandingan sepak bola perempuan (Williams, 2022). Pelarangan ini juga menjadi titik awal pembedaan keterlibatan perempuan di dalam sepak bola. Selepas masa keemasan sepak bola Inggris pada tahun 1940an – 1960an, ekosistem komunitas penggemar sepak bola berubah menjadi sangat maskulin dan menolak kehadiran kelompok sosio-demografi lainnya untuk berhadir di dalam stadion. Salah satu informan dari penelitian yang dilakukan oleh Sandvoss & Ball (2018) mendeskripsikan kekerasan dan penjarahan yang terjadi pada saat itu:

“Saat itu semua orang [penggemar sepak bola] benar-benar tidak ada yang menaati hukum. Itu sangat mencengangkan. [...] Tidak ada perempuan. Tidak ada lansia. Tidak ada keluarga. Kerumunan pada saat itu sangat dewasa dan sangat agresif.”

Perkembangan di dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan isu gender, mengurangi dominasi dari komunitas yang homososial serta

intensitas budaya hegemonik maskulin (Rogers & Deflem, 2021). Meski demikian, komunitas penggemar sepak bola sering kali masih memberikan stereotipe negatif kepada penggemar perempuan. Penggemar perempuan masih dianggap kurang dalam hal pengetahuan terkait olahraga (Hoerber & Kerwin, 2013) atau dianggap menonton sepak bola di stadion hanya untuk melihat atlet yang menarik secara fisik (Esmonde et al., 2018). Padahal, banyak penggemar perempuan yang berdedikasi secara mandiri dalam menggemari sepak bola. Salah satu informan penelitian yang dilakukan oleh Dunn (2014) mendeskripsikan bagaimana dedikasinya agar dapat membeli tiket musiman:

“Ketika saya berumur sekitar 14 tahun, saya berpikir tidak, saya menjadi lebih sombong tentang sepak bola. Saya pikir saya tidak benar-benar mendukung Liverpool, saya hanya suka mereka. Saya mendukung [nama klub yang ia suka]. Saya mulai datang [ke stadion] berdasarkan kehendak pribadi, bepergian ke sini sekitar umur 14, 15, 16. Setelah saya mendapatkan pekerjaan, saya langsung membeli tiket musiman. Sepertinya itu merupakan pengeluaran paling besar yang pernah saya lakukan selama hidup.”

Respons tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk mendedikasikan dirinya dalam menggemari sepak bola. Perempuan dapat menantang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tatanan gender serta mampu untuk mengakses serangkaian aktivitas yang identik akan maskulinitas (Llopis-Goig & Flores, 2018).

2.3. Perempuan Penggemar Sepak Bola di Indonesia

Kehadiran penggemar perempuan di dalam komunitas penggemar sepak bola di Indonesia bukanlah suatu hal yang asing untuk ditemui pada saat ini. Perkembangan terkait tatanan gender yang semakin progresif di dalam masyarakat menyebabkan perempuan penggemar sepak bola memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk dapat berinteraksi di dalam kelompok-kelompok yang sebelumnya dikenal secara eksklusif maskulin, seperti misalnya olahraga sepak bola. Hal ini dapat terlihat misalnya pada beberapa pertandingan tim nasional Indonesia yang mengalami peningkatan bahkan didominasi oleh kehadiran penonton perempuan di stadion (Zilky & Dennys, 2024).

Meskipun demikian, tidak bisa dimungkiri bahwa sepak bola masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini mendorong penggemar perempuan menciptakan suatu komunitas sendiri (*homophily*), baik secara daring maupun luring, yang dapat mewadahi mereka untuk menggemari sepak bola (Azizi & Tambunan, 2017). Komunitas seperti Panser Girls, Bart Girls, JakAngels, dan Bonek Wanita (Bonita) hadir ke dalam ruang media sosial sebelum melakukan interaksi lebih lanjut di dunia nyata. Komunitas semacam ini tidak hanya meningkatkan partisipasi perempuan penggemar sepak bola, namun juga menghadirkan ruang aman bagi para penggemar perempuan di stadion serta di kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh para penggemar klub.

Keamanan merupakan salah satu isu yang masih menjadi perhatian utama perempuan penggemar sepak bola di Indonesia. Infrastruktur

keamanan yang belum memadai serta rendahnya kesadaran akan kesetaraan gender di dalam stadion menyebabkan banyak perempuan masih mengalami pelecehan baik secara verbal maupun fisik. Misalnya, seorang jurnalis perempuan mengalami pelecehan secara fisik pada pertandingan Piala Presiden 2022 antara tuan rumah PSS Sleman lawan Borneo FC. Penyintas menceritakan pengalamannya ketika tindakan pelecehan terjadi:

“Semalam saya masuk tribun media memang agak telat, kondisi tribun biru itu udah penuh. Pas mau masuk ke tribun media kan ada pintu dijaga panpel [panitia pelaksana], itu pelaku ada di sana gelantungan. Pas aku masuk agak miring mau masuk posisi badanku dengan pelaku berhadapan, ketika itu kerasa banget dicolek sama dia. Tapi dia cuma liatin mukaku sambil tangannya gerak-gerak, aku lupa kejadiannya cepat banget,” (Setiawan, 2022).

Kejadian serupa tidak hanya terjadi sekali. Pada laga tuan rumah yang dilaksanakan oleh PSS Sleman melawan Persib Bandung, seorang perempuan penggemar PSS Sleman juga mendapatkan pelecehan secara fisik oleh suporter tamu (Saputro, 2022).

Meskipun isu pelecehan masih terus membayangi perempuan penggemar sepak bola, kebanyakan dari mereka tidak berhenti untuk menggemari olahraga ini. Beberapa penggemar perempuan bahkan berupaya untuk membuktikan bahwa mereka adalah penggemar sepak bola yang sama sejatinya dengan penggemar laki-laki. Misalnya Poppy Susanti merupakan seorang perempuan penggemar PSIS Semarang. Sebagai salah satu anggota pendiri dari Panser Girls, Poppy menyatakan bahwa dia tidak merasa takut untuk berada bersama para penggemar lainnya dan sering

mengikuti kegiatan-kegiatan penggemar yang sebelumnya identik hanya untuk penggemar laki-laki:

“Nek jaman dulu ki suporter wanita tuh bisa dihitung pakai jari, Mbak. Aku nonton itu ya karena aku seneng, makanya aku nonton. ‘Kan awalnya aku diajak cahbe ku, lama-lama kok cinta, kok seneng, akhire berani sampe sekarang. Pengennya kalo PSIS main tuh mesti cah wedok dipandang sebelah mata. ‘Wes cah wedok kok nonton bal ki, ngopo, gunane ben opo’. Tapi di sisi lain itu, aku pengen membuktikan sama orang-orang yang ngomong kek gitu kalo suporter PSIS, terutama Panser Girl itu, engga sing norak, urakan segala macem itu engga,” (Alfauzi & Blonde, 2023).

Beberapa penggemar perempuan lainnya juga memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan cara bergabung ke dalam suatu komunitas penggemar sepak bola. Hal ini mereka anggap efektif dalam meningkatkan partisipasi di stadion serta kegiatan-kegiatan lainnya, dengan harapan penggemar perempuan dapat menjadi setara dengan para penggemar laki-laki (Fahri et al., 2023).